

## **Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

**Sudirman Sudirman**

UIN Alauddin Makassar

yudih65@yahoo.co.id

**Nurul Hidayat A**

UIN Alauddin Makassar

Nurulhidayatnhurull@gmail.com

**Abdul Rahman**

UIN Alauddin Makassar

abdul.rahman1582@uin-alauddin.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of interest rates, the money supply on economic growth in Indonesia through investment. The type of data used is secondary data (time series) for the quarter period for the last nine years, namely from 2015-2020. Data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI), as well as other sources. The data analysis method is path analysis (using SPSS version 26 software). The results show that, directly, interest rates and money supply have no significant effect on investment. However, interest rates and money supply have a significant effect on economic growth in Indonesia, meanwhile investment has no significant effect on economic growth in Indonesia. Then, indirectly, interest rates and the money supply have an effect on economic growth through investment.*

**Keywords:** *Interest Rates, Money Supply, Investation, Economic Growth*

### **A. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan yang cukup fundamental oleh setiap negara, terutama oleh negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Walaupun pertumbuhan ekonomi Indonesia relative tinggi dalam satu dekade terakhir, yakni berada pada kisaran 5 sampai 6 persen, walaupun pada tahun 2021 hanya mampu tumbuh sebesar 3,69 persen karena dunia sedang dilanda oleh Pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2022 Ekonomi Indonesia kembali tumbuh sebesar 5,02 persen (yoy). Pertumbuhan ekonomi yang relative tinggi, tidak dinikmati secara merata oleh rakyat Indonesia, terbukti masih tingginya angka gini rasio periode yang sama, yaitu berada pada kisaran 3 sampai 4 persen per tahun, begitu pula angka kemiskinan juga berada pada kisaran 9 sampai 10 persen per tahun dari total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Dengan demikian, masalah ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, agar tingkat kesejahteraan masyarakat serta keadilan ekonomi dapat tercapai. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesejahteraan

secara merata, maka harus diawali dari kebijakan pembangunan infrastruktur dan pendistribusian modal yang juga harus merata, agar aktivitas ekonomi masyarakat di setiap daerah juga dapat berkembang. Indikator kesejahteraan masyarakat selama ini diukur tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sesungguhnya menunjukkan keadaan peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dan kenaikan pendapatan nasional sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi nasional (Murdijaningsih & Yubiharto, 2020). Disamping itu, pertumbuhan *Produk Domestic Bruto* (GDP) juga merepresentasikan peningkatan produksi barang dan jasa oleh suatu negara yang diperoleh dari hasil produktifitas factor-faktor produksi domestic (Hutahaean, 2019).

Menurut Sukirno (2015) dijelaskan pertumbuhan ekonomi menjadi alat ukur dalam pertambahan pendapatan nasional riil yang dihitung dengan menggunakan harga konstan (Zulfa, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selamanya memenuhi kondisi pertumbuhan ekonomi yang ideal (*economic perfomance*), apabila tidak dibarengi dengan pemerataan pendapatan, karena situasi tersebut masih menimbulkan permasalahan berupa masih tingginya angka kemiskinan (Zulfa, 2016). Oleh karenanya, untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang ideal harus melalui upaya-upaya pemerataan, baik dari segi dukungan modal kerja maupun dari segi ketersediaan infrastruktur dan kebijakan investasi yang lebih memudahkan. Disamping itu, perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang berkeadilan juga harus didukung ketersediaan data waktu ke waktu untuk dijadikan acuan dalam membuat kebijakan yang lebih baik dan berkeadilan di masa mendatang (Nongtji, 2013).

Sejalan dengan itu, strategi yang paling efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi. Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kapasitas produksi, yang tercermin dari jumlah nilai investasi (Pateda et al., 2017). Dengan demikian, upaya pertumbuhan ekonomi sebaiknya diarahkan pada pertumbuhan investasi. Pertumbuhan jumlah Investasi merupakan factor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengingat Investasi merupakan penambahan barang modal dan barang produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian (Sulistiawati, 2012a)

Keputusan berinvestasi juga sangat bergantung pada ekspektasi masa mendatang dan ketersediaan dana. Disisi ini, dukungan oleh pihak-pihak terkait, terutama pemerintah dapat memberikan dukungan yang dapat meringankan serta memudahkan dalam memperoleh modal kerja. Permintaan terhadap modal kerja sangat ditentukan oleh tingkat suku bunga (Hasnir, 2013). Menurut Schwartz (2016), dijelaskan bahwa bunga yang rendah cenderung mendorong para pelaku bisnis untuk meminjam uang untuk kebutuhan investasi, sehingga meningkatnya pula jumlah uang beredar

di masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya factor-faktor produksi kepada masyarakat (Fahriska, 2016). Namun jika diperhatikan data dalam enam tahun terakhir antara pertumbuhan ekonomi dan Investasi dengan tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar, menunjukkan pola pergerakan yang cenderung tidak konsisten seperti dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Investasi,  
dan Pertumbuhan Ekonomi, Periode tahun, 2015-2020

Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)	Jumlah Uanga Beredar (Milyar Rupiah)	Investasi (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2015	7.50	4.548.880,27	179 465,9	4.88
2016	4.75	5.004.800,79	216.230,8	5.03
2017	4.25	5.419.165,05	262.350,5	5.07
2018	6.00	5.760.046,20	328.606,9	5.17
2019	5.00	6.136.552,00	386.498,4	5.02
2020	3.75	6.900.049,49	413.535,5	2.97
2021	3.50	7 646 789,19	447 063,6	3,69

Sumber: [bps.go.id](https://bps.go.id), 2021

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi cenderung menurun dari tahun 2015 sampai tahun 2021, dan sebaliknya dengan jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan pada periode yang sama. Sementara, pertumbuhan ekonomi bergerak secara fluktuatif. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa arah pergerakan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi beserta hubungannya dengan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga cenderung tidak sejalan dengan teori, maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Menurut Sukirno, (1994), tingkat suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian. Tingkat suku bunga sangat menentukan jumlah investasi, karena suku bunga merupakan biaya modal yang akan dikeluarkan oleh investor bila menggunakan modal pinjaman. Jika suku bunga rendah dapat mendorong pertumbuhan jumlah invesatsi, karena biaya modal menjadi murah, demikian pula sebaliknya. Menurut teori Klasik, tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi (Vera, 2015). Keputusan investasi akan dilakukan apabila tingkat pendapatan dari berinvestasi lebih besar dari tingkat bunga. Semakin rendah tingkat bunga, akan semakin banyak pula keuntungan yang akan diperoleh, begitu pula sebaliknya. Sementara, menurut Keynes, kegiatan investasi didasarkan pada konsep Marginal Efficiency of Investment yang harus lebih tinggi daripada tingkat bunga (Sutawijaya & Zufahmi, 2012). Investasi merupakan pengeluaran yang diarahkan untuk meningkatkan jumlah

produksi. Disisi lain, investasi dapat menambah jumlah alat-alat produksi di masyarakat yang selanjutnya akan berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, dan pada saat yang sama akan meningkat pula jumlah uang beredar (Fahrika, 2016).

Pandangan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asnawi & Fitria (2018), jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Ika Fahrika (2016), ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia, investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Demikian pula hasil penelitian oleh Ambarwati et al. (2021) dan (Kristianingsih, 2019), ditemukan jumlah uang beredar dan BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin et al. (2019), ditemukan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan Jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Inflasi sebagai variabel ntervening.

## **B. TINJAUAN LITERATUR**

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Menurut Joseph Schumpeter, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi apabila pengusaha melakukan inovasi (Astutiningsih & Sari, 2017). Dalam pandangan ini, inovasi merupakan wujud dari penerapan pengetahuan dan teknologi baru pada suatu usaha. Schumpeter mengawali analisisnya dalam sebuah asumsi bahwa kondisi perekonomian dalam keadaan tidak berkembang. Pada situasi tersebut, para pengusaha memikirkan berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mendatangkan keuntungan. Berangkat dari kesadaran tersebut, para pengusaha selalu berusaha melakukan pembaharuan dalam berbagai kegiatan ekonomi sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan mereka. Apabila pendapan masyarakat meningkat, dapat mendorong pertumbuhan jumlah konsumsi, sehingga situasi tersebut cenderung direspon oleh perusahaan dengan meningkatkan kapasitas produksinya. Padangan ini sejalan dengan asumsi yang dibangun Schumpeter, yakni, “makin tinggi tingkat kemajuan ekonomi, semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi”. Berdasarkan

pandangan tersebut, apabila tingkat kemajuan ekonomi tinggi, maka pertumbuhan ekonomi menjadi lambat, dan selanjutnya akan menuju pada suatu keadaan yang tidak berkembang (Astutiningsih & Sari, 2017).

Sementara, menurut pandangan kaum ekonomi klasik, terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, stok barang modal, luas lahan, serta tingkat teknologi (Yuniarti et al., 2020). Dalam teori ini, hanya menitikberatkan pada penambahan penduduk akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, luas lahan, kekayaan alam dan tingkat teknologi diasumsikan tetap. Dalam teori ini dijelaskan keterkaitan antara jumlah penduduk dengan pendapatan perkapita yang biasa disebut dengan teori penduduk optimum. Teori pertumbuhan oleh klasik dijelaskan pula dampak kekurangan penduduk akan membuat produksi marjinal menjadi lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Artinya, apabila jumlah penduduk bertambah, maka tingkat produksi marjinal akan menurun, sehingga mengakibatkan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita ikut menurun. Pandangan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Adam Smith "*An Inquiry into the nature and causes of the wealth of the nation*". Pada teori tersebut, dikemukakan terdapat dua faktor yang saling berkaitan, yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total (Yuniarti et al., 2020).

### **Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik**

Pertumbuhan ekonomi Neo Klasik yang dipelopori oleh Stein (1964), dan dikembangkan oleh Roman dan Siebert (Hodijah, 2020). Pada teori tersebut dijelaskan, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh tingkat kemampuan wilayah tersebut untuk meningkatkan jumlah produksinya. Namun, kegiatan produksi pada suatu daerah tidak sepenuhnya ditentukan oleh potensi wilayah bersangkutan, namun ditentukan juga oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar wilayah. Pandangan Neo Klasik, didasari oleh sebuah asumsi bahwa mobilitas faktor produksi, berupa modal dan tenaga kerja, pada awal proses pembangunan terkadang kurang lancar, sehingga pada saat yang sama, konsentrasi modal dan tenaga kerja cenderung terjadi pada daerah yang lebih maju, sehingga mengakibatkan kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah semakin melebar (Sitindaon, 2013).

## **2. Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Kegiatan investasi merupakan factor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah investasi menjadi alat ukur dalam menilai kapasitas produksi (Sulistiawati, 2012b). Jika jumlah investasi meningkat, maka kapasitas produksi juga meningkat, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, apabila investasi meningkat, maka jumlah produksi barang dan jasa juga ikut meningkat. Situasi ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang diukur dari jumlah produksi yang

dihasilkan dari penggunaan factor produksi domestik dalam kurung waktu satu periode tertentu (Hellen et al., 2018). Namun disisi lain, kegiatan berinvestasi oleh masyarakat selalu mempertimbangkan besarnya tingkat suku bunga dan ekspektasi masyarakat di masa akan datang. Suku bunga merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh investor bila menggunakan modal pinjaman (Sely, 2020).

### **3. Hubungan Suku Bunga dengan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut sunariyah (2004), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (Permatasari, 2015b). Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian (Fahrika, 2016). Suku bunga merupakan komponen yang menentukan tingkat harga modal pada pasar uang maupun pasar modal. Selain itu, suku bunga juga menjadi bagian dari mekanisme pengalokasian sumber daya dalam perekonomian. Dengan demikian, suku bunga sangat menentukan besar kecilnya jumlah uang beredar. Jika suku bunga rendah, uang beredar akan meningkat, karena biaya modal menurun, sehingga masyarakat berani untuk meminta uang, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk kebutuhan berinvestasi, dan sebaliknya, jika suku bunga tinggi, jumlah uang beredar juga akan berkurang, karena kebijakan menaikkan suku bunga diakibatkan oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil, yaitu meningkatnya laju inflasi. Situasi ini tentu memiliki potensi risiko yang tinggi, sehingga para investor menunda untuk berinvestasi, dan mereka lebih cenderung menabung (Fahrika, 2016).

### **4. Hubungan Jumlah Beredar dengan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Uang dalam kegiatan perekonomian memiliki beberapa fungsi, pertama uang berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*) antara pembeli dengan penjual (Huda et al., 2018). Uang dapat digunakan sebagai alat pertukaran dalam memperoleh berbagai jenis barang dan jasa. Dengan demikian, penggunaan uang dapat memudahkan setiap orang melakukan transaksi. Kedua, uang berfungsi sebagai alat satuan hitung (*unit of account*), merupakan satuan yang digunakan untuk menukur besarnya nilai pada berbagai jenis barang. nilai suatu barang dapat dinyatakan dengan harga barang tersebut. Ketiga, sebagai ukuran pembayaran di masa akan datang (*standar for deferred payment*) pada transaksi jual beli yang dilakukan dengan metode pembayaran tertunda, yakni, pembeli memperoleh barang terlebih dahulu, sementara pembayarannya dilakukan kemudian. Keempat, sebagai alat peninbun kekayaan (Ambarwati et al., 2021).

Permintaan Uang Keynes membedakan antara motif transaksi untuk berjaga-jaga dengan motif untuk spekulasi (Nopirin, 1998). Keynes mengakui teori klasik seseorang memegang uang hanya bertujuan untuk transaksi, akan tetapi Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian ada sesuatu yang lebih penting dari pada uang sebagai alat untuk transaksi, yaitu uang untuk spekulasi. Keynes menganalisis bahwa motif seseorang memegang uang menjadi beberapa bagian dimana motif ini disebut dengan liquidity preference theory, yaitu: pertama, Permintaan uang untuk bertransaksi (*transaction demand for money*). Kegiatan transaksi yang dimaksudkan di sini adalah, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari; kedua, permintaan uang untuk berjaga-jaga (*precautionary demand for money*) terhadap kebutuhan yang mendadak, seperti biaya kesehatan, perawatan rumah sakit, dan biaya-biaya mendadak lainnya; ketiga, permintaan uang untuk berspekulasi (*speculative demand for money*). Pada motif ini, keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya dibank semakin tinggi dan keinginan masyarakat untuk memegang uang kas cenderung menurun. Kemudian disini Keynes juga mengataakan adanya tingkat bunga normal dimana tingkat bunga normal ini mengarah pada obligasi (Nopirin, 1998). Obligasi disini dianggap salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk menyimpan kekayaan, karena pada instrument ini terdapat potensi pendapatan bunga yang dapat diperoleh bila seseorang memanfaatkannya. Apabila tingkat bunga mengalami peningkatan atau berada di atas rata-rata, maka seseorang akan cenderung tertarik memegang obligasi daripada memegang uang tunai, karena terdapat potensi pendapatn yang cukup tinggi dari memegang obligasi, sehingga permintaan akan uang kas menjadi lebih kecil. Namun jika terjadi sebaliknya, tingkat suku bunga menurun, msasyarakat akan cenderung memegang uang kas daripada memegang obligasi, karena tingkat pendapatan (*return*) dari memegang obligasi menurun, sehingga menyebabkan permintaan akan uang kas meningkat (Laksmono R et al., 2003).

### Teori Kuantias Uang

Teori kuantitas uang oleh Irving Fisher, dijelaskan bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga serta kecepatan transaksi (Pambudi & Mubin, 2020). Keterkaitan antara jumlah uang beredar (M) dengan total pengeluaran dari kegiatan produksi barang dan jasa akhir dalam perekonomian dinotasikan dalam persamaan ( $p \times Y$ ), dimana  $p$  = harga dan  $Y$ = total output (output agregat). Keterkaitan antara M dengan  $p \times Y$  disebut sebagai percepatan uang (*velocity of money*), yakni jumlah rata-rata perputaran dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (Mubin, 2020):

$$V = \dots \frac{p \cdot Y}{M} \dots \dots \dots (1)$$

Menurut Irving Fisher, setiap pembayaran oleh rumah tangga, pengusaha, dan pemerintah pada pihak lain merupakan perkalian antara harga dan kuantitas barang. Melalui perkalian kedua sisi persamaan (1) di atas dengan jumlah uang yang beredar (M) maka didapatkan persamaan pertukaran (*equation of exchange*), yang menghubungkan pendapatan nominal dengan jumlah uang dan percepatan (Pambudi & Mubin, 2020):

$$M \times V = p \times Y \dots\dots\dots (2)$$

Teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Fisher, dijelaskan bahwa pembayaran oleh pembeli sama dengan penerimaan oleh penjual. Pandangan ini juga disebut dengan istilah “*transaction variant*“. Pandangan ini sama dengan asumsi yang dikemukakan oleh kaum klasik (Permatasari, 2015a). Menurut kaum klasik, permintaan uang dilakukan untuk kebutuhan bertransaksi dan berjaga-jaga. Apabila keinginan masyarakat dalam melakukan transaksi cenderung meningkat, maka akan mengakibatkan pula permintaan uang ikut meningkat. Permintaan uang sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan yang berlangsung dalam perekonomian. Menurut kaum klasik, seseorang memegang uang karena uang sebagai media dalam melakukan pertukaran pada transaksi jual beli barang dan jasa (Becker et al., 2015). Merujuk dari pandangan klasik, Keynes menekankan komponen utama dari permintaan uang ialah ditentukan oleh tingkat transaksi yang terjadi dalam suatu perekonomian. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh keyakinannya bahwa transaksi selalu proporsional terhadap pendapatan .

Analisis Keynes terhadap motif permintaan uang melampaui analisis dari klasik (Sidiq, 2005). Keynes beranggapan, terdapat tambahan dalam motif permintaan uang, yaitu selain untuk keperluan transaksi sekarang, juga sebagai tindakan antisipatif terhadap kebutuhan yang tidak terduga di masa akan datang. Keynes meyakini bahwa orang ingin memegang uang dalam jumlah tertentu untuk kebutuhan berjaga-jaga. Keynes merumuskan motif permintaan uang untuk berjaga-jaga adalah proposional terhadap pendapatan. Disamping itu, Keynes juga meyakini bahwa seseorang memegang uang dijadikan alat dalam menyimpan kekayaan, sehingga motif ini juga sering disebut sebagai motif spekulasi (Sidiq, 2005).

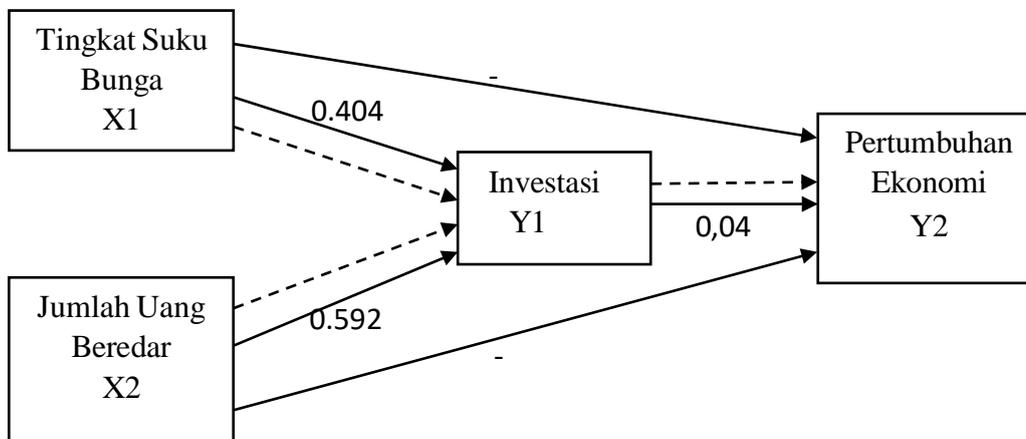
**C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di desain dengan menggunakan pendekatan eksplanatori, dimana peneliti melakukan pengujian terhadap beberapa factor yang dinilai memiliki indikasi yang kuat dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni variable

tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder jenis data time series periode bulanan selama enam tahun terakhir, 2016-2021 yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), serta sumber-sumber lainnya. Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*).

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengaruh langsung tingkat suku Bungan dan jumlah uang beredar terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta pengaruh tidak langsung tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar: 1 Diagram Jalur (*Diagram Path*)

**1. Pengaruh Tingkat Suku Bungan dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi**

Pengaruh Tingkat suku bunga tdan jumlah uang beredar terhadap Investasi dapat dilihat pada tabel 1berikut ini:

**Tabel 2**  
**Pengaruh Tingkat Suku Bungan terhadap Jumlah Uang Beredar**

Coefficients <sup>a</sup>								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Model								
1	(Constant)	-14691.670	10028.769		-1.465	.186		
	Tingkat Suku Bunga	.985	.961	.404	1.024	.340	.690	1.448

Jumlah Uang Beredar	729.931	486.466	.592	1.500	.177	.690	1.448
---------------------	---------	---------	------	-------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Investasi

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, maka dapat dibuat model persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,404X_1 + 0,592X_2$$

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi tingkat suku bunga ( $X_1$ ) sebesar 0,404. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat suku bunga ( $X_1$ ) naik sebesar satu satuan, maka Investasi ( $Y_1$ ) akan meningkat sebesar 0,404 dengan asumsi bahwa lainnya konstan. Kemudian, nilai t hitung sebesar 1,024 lebih kecil dari nilai t tabel 1,812 ( $1,024 < 1,812$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.340 lebih besar dari nilai alfa sebesar 0.05. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap Investasi.

Hasil penelitian ini dapat pula dijelaskan bahwa tingkat suku bunga tinggi akan menurunkan jumlah investasi dan sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah dapat meningkatkan jumlah investasi, sebagai akibat dari menurunnya biaya modal. Suku bunga merupakan biaya yang akan dikeluarkan oleh para investor bila menggunakan modal pinjaman. Dengan demikian, jika suku bunga rendah, dapat membuat investor lebih berani mengambil modal pinjaman, demikian pula sebaliknya. Peningkatan jumlah modal oleh investor merupakan upaya dalam meningkatkan kapasitas produksi. Jika produksi barang dan jasa meningkat oleh suatu negara, maka pertumbuhan pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga meningkat, karena pertumbuhan ekonomi diukur dari jumlah produk domestik bruto yang dihasilkan oleh negara dalam kurung waktu satu periode tertentu atau satu tahun.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi jumlah uang beredar ( $X_2$ ) sebesar 0,592. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat suku bunga ( $X_1$ ) naik sebesar satu satuan, maka Investasi ( $Y_1$ ) akan meningkat sebesar 0,592 dengan asumsi bahwa lainnya konstan. Kemudian, nilai t hitung sebesar 1,500 lebih kecil dari nilai t tabel 1,812 ( $1,500 < 1,812$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.177 lebih besar dari nilai alfa sebesar 0.05. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap Investasi.

Hasil penelitian ini dapat pula diartikan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar akan mendorong meningkatnya jumlah investasi, karean pertumbuhan jumlah uang beredar mengindikasikan bahwa jumlah modal kerja mengalami peningkatan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan investasinya. Jika jumlah investasi meningkat, maka kapasitas produksi juga meningkat, sehingga pada saat yang sama jumlah produksi pun ikut meningkat. Bila

jumlah produksi cenderung meningkat dalam kurung waktu satu periode tertentu, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Pengaruh tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7759.574	1541.168		5.035	.002
	Tingkat Suku Bunga	-.428	.139	-.656	-3.086	.022
	Jumlah Uang Beredar	-371.484	75.187	-1.126	-4.941	.003
	Investasi	.012	.051	.045	.236	.821

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat dibuat model persamaan sebagai berikut:

$$Y_2 = -0.656 X_1 - 1.126 X_2 + 0.045 Y_1$$

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi variable tingkat suku bunga ( $X_1$ ) sebesar -0,656. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat suku bunga  $X_1$  ditingkatkan sebesar satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) akan menurun sebesar -0,656 dengan asumsi variable lainnya konstan. Kemudian, nilai t hitung sebesar -3,086 lebih besar dari nilai t tabel 1,812 dan signifikansi sebesar 0.022 lebih kecil dari nilai alfa 0.05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variable tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini dapat pula dijelaskan bahwa tingkat suku bunga tinggi akan menurunkan jumlah investasi dan sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah dapat meningkatkan jumlah investasi, sebagai akibat dari menurunnya biaya modal. Suku bunga merupakan biaya yang akan dikeluarkan oleh para investor bila menggunakan modal pinjaman. Dengan demikian, jika suku bunga rendah, dapat membuat investor lebih berani mengambil modal pinjaman untuk meningkatkan kapasitas

produksinya, sehingga pada saat yang sama jumlah produksi barang dan jasa oleh perusahaan ikut meningkat. Jika jumlah produksi yang dihasilkan oleh seluruh factor-faktor produksi suatu negara meningkat, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga meningkat, karena pertumbuhan ekonomi diukur dari jumlah produk domestic bruto yang dihasilkan oleh negara dalam kurung waktu satu periode tertentu atau satu tahun.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi variable jumlah uang beredar ( $X_2$ ) sebesar -1.126. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila jumlah uang beredar  $X_2$  meningkat sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi  $Y_2$  akan menurun sebesar -1.126 dengan asumsi variable lainnya konstan. Kemudian, nilai hitung sebesar -4,941 lebih besar dari nilai t tabel 1,812, dan nilai signifikansi sebesar 0,03 lebih kecil dari nilai alfa sebesar 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variable jumlah uang beredar berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini dapat pula diartikan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi, sebagai akibat dari meningkatnya jumlah modal kerja. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang disebabkan oleh menurunnya tingkat suku bunga dapat mendorong meningkatnya jumlah investasi. Situasi tersebut dapat terjadi karena pemanfaatan fasilitas kredit dengan biaya murah dapat meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga permintaan atas barang dan jasa oleh masyarakat meningkat. Tingginya permintaan oleh masyarakat cenderung direspon oleh perusahaan dengan meningkatkan produksinya dengan memanfaatkan fasilitas kredit yang murah. Dengan demikian, bila jumlah produksi cenderung meningkat dalam kurung waktu satu periode tertentu, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi variable Investasi ( $Y_1$ ) sebesar 0.045. Nilai ini dapat diartikan bahwa apabila Investasi ( $Y_1$ ) ditingkatkan sebesar satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) akan meningkat pula sebesar 0,45 dengan asumsi variable lainnya konstan. Kemudian, nilai t hitung sebesar 0,236 lebih besar dari nilai t tabel 1,812, dan nilai sinifikansi sebesar 0.821 lebih besar dari nilai alfa sebesar 0.05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variable Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil penelitian ini dapat pula diartikan bahwa pertumbuhan jumlah investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi diukur dari jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh factor-faktor produksi domestic yang dihasilkan dalam kurung waktu periode tertentu. Dengan demikian, bila jumlah produksi cenderung meningkat dari waktu ke waktu maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat dalam periode yang sama, demikian pula sebaliknya.

## Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**

### Pengaruh Tidak Langsung Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi

Pengaruh Antar Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak Langsung Melalui Y1	Total Pengaruh
X1 → Y1 → Y2	-0.656	0.018	-0.656
X2 → Y1 → Y2	-1.123	0.024	-1.099

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pengaruh langsung tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi ( $0.018 > -0.656$ ). Dengan demikian, secara tidak langsung tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, total pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi sebesar  $-0.656$ .

Kemudian, pengaruh langsung jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi lebih kecil daripada pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi  $-1.123 < 0.024$ . Dengan demikian, secara tidak langsung jumlah uang beredar berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, total pengaruh jumlah uang beredar terhadap Investasi dan pertumbuhan ekonomi sebesar  $-1.099$ .

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tingkat suku bunga beredar secara langsung berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah investasi di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.404.
2. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa, secara langsung jumlah uang beredar berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah investasi di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.592.

3. Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.656.
4. Hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar -1.126.
5. Hasil penelitian ditemukan bahwa, secara langsung jumlah investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.045.
6. Hasil penelitian ditemukan bahwa, secara tidak langsung tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi sebesar 0,018.
7. Hasil penelitian ditemukan bahwa, secara tidak langsung jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi sebesar 0,024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i1.1129>
- Astutiningsih, S. E., & Sari, C. M. (2017). Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5500>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2020. *Bps*, 57, 1–8. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1845/gini-ratio-maret-2021-tercatat-sebesar-0-384-.html>
- Fahrika, A. I. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Melalui Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Economics, Social, and Development Studies*, 3(2), 43–70.
- Hasnir. (2013). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Ermintaan Kredit Modal Kerja (Kmk) Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Jeneponto Di Kabupaten Jeneponto. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 01, Issue 01).
- Hellen, H., Mintarti, S., & Fitriadi, F. (2018). Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *Inovasi*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2490>
- Hodijah, S. (2020). *Review/Turnitin Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi dan Hubungannya dengan Investasi di Provinsi Jambi*. 10(2), 302–311. <https://repository.unja.ac.id/14927/2/Turnitin.pdf>

- Huda, N., Islam, E. M., Teoretis, P., & Group, P. M. (2018). *Nurul Huda. 2008. Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis. Jakarta: Prenada Media Group. Hal. 75 78. 78–96.*
- Hutahaean, P. (2019). Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Analisis Kointegrasi dan Kausalitas. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 103–115. <https://doi.org/10.31685/kek.v3i2.411>
- Kristianingsih, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2017. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14.
- Laksmono R, D., Suhaedi, S., Kusmiarso, B., I, A., Pramono, B., Hutapea, E. G., & Pambudi, S. (2003). Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(4), 123–150. <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i4.283>
- Mubin<sup>2</sup>, Is. A. P. M. K. (2020). ANALYSIS THE EFFECT OF ELECTRONIC MONEY USE ON VELOCITY OF MONEY: EVIDENCE FROM INDONESIA. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan) ANALYSIS*, 5(1), 37–52.
- Murdijaningsih, T., & Yubiharto. (2020). Analisis Empiris Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Saving Rate. *Proaksi*, 2(2), 44–52.
- Nongtji, B. (2013). Konsep “Efisiensi-Berkeadilan Dalam Demokrasi Ekonomi Menurut Pasal 33 Ayat (4) Uud Nri 1945 Dalam Perspektif Perlindungan Bagi Usaha Kecil. *Masalah-Masalah Hukum*, 42(4), 251–260.
- Nopirin. (1998). Analisis Permintaan Akan Uang Kas Di Indonesia 1975-1996. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 13(2), 1–14.
- Pambudi, S. A., & Mubin, M. K. (2020). Analysis The Effect of Electronic Money Use on Velocity of Money: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.20473/jiet.v5i1.19626>
- Pateda, Y., Masinambouw, V. A. J., & Rotinsulu, T. O. (2017). Investasi, Pengaruh Ekonomi, Pertumbuhan Pengeluaran. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 1–17.
- Permatasari, A. (2015a). PENGARUH INVESTASI DALAM NEGERI DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DALAM ARTI LUAS DI INDONESIA PERIODE 2004-2015. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. [https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/)
- Permatasari, A. (2015b). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP VOLUME KREDIT PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK, CABANG SUNGGUMINASA-GOWA. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. [https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i3.1383>

- Sely, Am. D. (2020). *PENGARUH UPAH, PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI DI PROVINSI MALUKU*. 6(72), 12–14.
- Sidiq, S. (2005). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Journal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–41. [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwii9ZeG4YnNAhUKIZQKHWGWAqMQFgg\\_MAY&url=http://lkusrina.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/30618/sahabudin.pdf&usq=AFQjCNGOjE07hNzlj3a18V\\_uPX4jNv8O3w&sig2=6EUxMaF](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwii9ZeG4YnNAhUKIZQKHWGWAqMQFgg_MAY&url=http://lkusrina.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/30618/sahabudin.pdf&usq=AFQjCNGOjE07hNzlj3a18V_uPX4jNv8O3w&sig2=6EUxMaF)
- Sitindaon, D. (2013). Faktor-Faktor yang memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak. In *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*. <https://lib.unnes.ac.id/18139/1/7450406030.pdf>
- Sulistiawati, R. (2012a). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50. <https://doi.org/10.1007/s10994-009-5132-8>
- Sulistiawati, R. (2012b). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Investasi Swasta. *Jurnal Riset Bisnis*, 93(1), 66–74.
- Vera, P. K. (2015). Tabungan Dan Variabel Ekonomi Makro Yang Mempengaruhinya Dikota Ambon. *Jurnal Ekonomi*, IX(1), 95–100.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner&Strategis*, 5(1), 13–22. <https://jurnal.unimal.ac.id/visi/article/view/226>